

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga intermediasi keuangan yang paling penting dalam sistem perekonomian suatu Negara. Bank memiliki peran sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana (*surplus*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit*). Bank juga merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk memperlancar lalu lintas keuangan yang berpengaruh pada mobilitas pertumbuhan perekonomian suatu Negara (Thmarin, Abdullah dan Francis Tantri 2010).

Berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, jenis bank di Indonesia terdiri dari dua kelompok yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Thamrin 2022). Dalam Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank umum dapat memilih satu dari tiga pilihan yaitu seluruhnya beroperasi secara konvensional, seluruhnya beroperasi secara syariah, atau melakukan kegiatan usaha secara konvensional sekaligus juga melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (*dual banking system*).

Perbedaan yang mendasar antara bank syariah dengan bank konvensional adalah pada produk dan jasa perbankan yang ditawarkan serta cara pembagian keuntungannya (Kasmir 2005). Jika bank konvensional menerapkan sistem bunga dan menghalalkan kegiatan yang

diharamkan dalam Islam, berbeda dengan bank syariah yang memiliki karakteristik antara lain tidak menerapkan sistem bunga, menggunakan metode bagi hasil dan jual beli, hanya memberikan pembiayaan pada kegiatan usaha yang halal, dan bank syariah harus memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Sebagian besar bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang menggunakan prinsip konvensional (Kasmir 2005). Hal ini tidak lepas dari sejarah bank Indonesia dimana asal mula bank yang ada di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda yang kemudian beberapa bank Belanda yang dinasionalisir oleh pemerintah Indonesia, seperti *De Algeme Volk Kredit Bank* yang kemudian menjadi Bank BRI tanggal 22 Februari 1946, Bank Timur NV menjadi Bank Gemari yang akhirnya merger dengan Bank Central Asia tahun 1949. Dan hingga saat ini, perkembangan bank konvensional terus meningkat. Berdasarkan statistik Bank Indonesia tahun 2024, bank konvensional yang ada di Indonesia berjumlah 105 bank dengan 23.899 kantor cabang dan total aset yang mencapai 12.048,22 miliar rupiah.

Sedangkan sejarah perbankan syariah di Indonesia dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia. Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi setelah berlakunya Undang-Undang No. 1 Tahun 1992 tentang perbankan syariah yang membuka kesempatan bagi bank yang melaksanakan profit bagi hasil ini.

Selama periode tahun 1992 sampai 1998, hanya ada satu bank syariah (BMI) dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang dikembangkan. Pada tahun 1998, Indonesia mengalami reformasi politik dan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Undang-undang ini mengatur tentang sistem *dual banking*, dimana bank Islam

beroperasi secara berdampingan dengan bank konvensional. Selanjutnya, Undang-Undang No 23 Tahun 1999 menegaskan bahwa Bank Indonesia, selaku otoritas moneter di Indonesia harus menyediakan peraturan dan fasilitas untuk operasional perbankan syariah.

Pada tahun 1999, bank syariah kedua di Indonesia dibuka, yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), diikuti oleh beberapa bank umum yang membuka unit syariah seperti Bank Central Asia (BCA) Syariah. Pada tahun 2002, Bank Indonesia menerbitkan “Blueprint Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia”. Hal ini dianggap sebagai perencanaan jangka panjang dari perbankan Islam di Indonesia. Isi Blueprint tersebut antara lain mengidentifikasi tantangan utama bank syariah di masa depan selain menyatakan visi, misi, dan tujuan strategis dari bank syariah. Secara singkat, Blueprint tersebut telah memberikan pedoman yang jelas bagi para *stakeholders* untuk menyamakan visi dan aspirasi.

Perkembangan bank syariah juga tidak lepas dari kemampuannya yang dapat bertahan disaat krisis moneter di tahun 1998. Perbankan syariah tidak mengalami *negative spread* seperti yang dialami oleh perbankan konvensional pada umumnya (Muharam 2007). Hal ini dikarenakan kewajiban membayar bunga oleh bank kepada para nasabahnya akan selalu melekat pada bank apapun kondisinya. Padahal di sisi lain, pembayaran bunga oleh bank kepada nasabah merupakan beban bagi bank. Hal ini berbeda dengan perbankan syariah pada waktu itu yang tidak memiliki kewajiban membayar bunga kepada nasabahnya karena prinsip bagi hasil yang diterapkannya tidak mengandung kewajiban seperti demikian, melainkan keuntungan dan kerugian selalu dibagi dengan nasabahnya sesuai dengan ketentuan nisbah yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Sejak saat itulah perbankan syariah muncul sebagai kekuatan baru dalam dunia perbankan nasional

karena kemampuannya, dan dapat memenuhi keinginan masyarakat akan perbankan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah bank syariah selama periode 2020-2024 mengalami naik dan turun imbas Covid. Sedangkan jumlah bank konvensional justru mengalami penurunan selama masa pengamatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbankan syariah bisa berkembang dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Tabel 1.1
Jumlah Bank di Indonesia

No	Bentuk Bank	2020	2021	2022	2023	2024
1	Bank Umum Konvensional	109	107	106	105	105
2	Bank Umum Syariah	14	12	13	13	14
3	Unit Usaha Syariah	20	20	20	20	18

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2025

Perkembangan yang cukup baik dan signifikan dari bank syariah berdampak pada jumlah aset bank tersebut. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa total aset bank syariah selama tahun 2020-2024 mengalami peningkatan beberapa persen, dari kenaikan jumlah aset bank konvensional. Hal tersebut menandakan bahwa perbankan syariah mampu berkembang dengan cepat dan memiliki potensi untuk berkembang lebih besar lagi.

Tabel 1.2
Jumlah Aset Bank di Indonesia (Triliun)

No	Bentuk Bank	2020	2021	2022	2023	2024
1	Bank Konvensional	8.670,42	10.112,3	10.581,45	10.932,35	12.210
2	Bank Umum Syariah	397,073	676,73	680,09	541	586,055
3	Unit Usaha Syariah	15.519	18.076	18.333	28.536	47.437

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2025

Perkembangan aset tersebut juga diikuti dengan banyaknya jumlah jaringan kantor bank syariah. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 2034 kantor Bank Umum Syariah (BUS), 392 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 1669 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Jumlah kantor perbankan syariah diyakini akan terus bertambah mengingat potensi yang ada di dalam bank tersebut dan keinginan masyarakat untuk menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan perbankannya.

Indonesia dalam mengembangkan industri perbankan syariah. Hal ini didukung dengan peraturan yang membolehkan bank syariah bersaing dengan bank konvensional sesuai dengan bisnis dan area mereka (UU No 10 Tahun 1998). Selain itu, peraturan tersebut juga membolehkan bank syariah dan bank konvensional untuk menawarkan pelayanan secara syariah atau yang biasa disebut *Islamic Windows*.

Semakin berkembangnya bank syariah di Indonesia tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi bank konvensional yang telah lebih dulu ada. Dengan semakin berkembangnya bank syariah dan masih kuatnya bank konvensional, tentu yang menjadi sorotan adalah bagaimana kinerja bank-bank tersebut. Kinerja dan kondisi kesehatan bank merupakan hal yang penting bagi pihak terkait, seperti pemilik atau pengelola bank, masyarakat, maupun Bank Indonesia selaku pengawas perbankan yang ada di Indonesia. Dengan demikian maka pihak yang terkait dapat mengevaluasi kinerja perbankan dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian, patuh terhadap ketentuan dan menerapkan manajemen risiko. Salah satu aspek penting dalam pengukuran kinerja perbankan adalah efisiensi yang antara lain dapat ditingkatkan melalui penurunan biaya (*reducing cost*) dalam proses produksi (Sutawijaya 2009). Masalah efisiensi perbankan dirasakan sangat penting saat ini maupun di masa

mendatang, karena antara lain: (1) Kompetisi yang bertambah ketat; (2) Permasalahan yang timbul sebagai akibat berkurangnya sumber daya; (3) meningkatkan standar kepuasan nasabah (Arafat 2006). Oleh karena itu, analisis efisiensi perbankan di Indonesia mendesak dilakukan untuk mengetahui dan menentukan penyebab perubahan efisiensi serta selanjutnya mengambil tindakan korektif supaya dapat dilaksanakan peningkatan efisiensi sebagaimana seharusnya.

Efisiensi dapat didefinisikan sebagai rasio antara output dengan input. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu apabila dengan input yang sama menghasilkan output yang lebih besar, dengan input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama, dan dengan input yang besar menghasilkan output yang besar (Sutawijaya, Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi 2009). Sedangkan yang menyebabkan inefisiensi adalah terdapat rantai birokrasi yang berkepanjangan, *miss allocation* dalam penggunaan sumber daya yang ada, dan tidak terdapatnya *economics of scale* (Muharam 2007).

Jika terjadi perubahan struktur keuangan yang cepat maka penting mengidentifikasi efisiensi biaya dan pendapatan (Sutawijaya, Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi 2009). Mengingat pentingnya efisiensi dalam persaingan dunia perbankan yang semakin ketat dan untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi bank konvensional dan bank syariah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2020-2024”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi inti permasalahan yang terkandung didalamnya sebagai

berikut :

1. Dengan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia semakin pesat, maka bank dituntut harus memiliki kinerja yang baik dan efisien. Untuk itu, pengukuran efisiensi secara berkala perlu untuk dilakukan.
2. Pendapatan operasional mengalami peningkatan dan penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada pendapatan operasional. Dengan terjadinya fluktuasi ini, kinerja pada perbankan syariah dikatakan masih belum stabil.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan kepada hal lain dan juga supaya penelitian terarah, maka peneliti membatasi permasalahan mengenai.

Masalah yang diangkat oleh penulis adalah tentang Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2020-2024. Agar pembahasan tidak menyimpang dari yang di harapkan, maka permasalahan dibatasi pada Menganalisa variabel-variabel yang ada dalam laporan keuangan dari rasio keuangan Bank Umum Syariah serta bank konvensional di Indonesia khususnya pada 5 tahun kebelakang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia periode 2020-2024?
2. Bagaimana hasil analisis tingkat efisiensi bank umum

konvensional di Indonesia periode 2020-2024?

3. Bagaimana perbandingan tingkat efisiensi bank umum syariah dan konvensional di Indonesia pada periode 2020-2024?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang secara spesifik hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil analisis tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui hasil analisis tingkat efisiensi bank umum konvensional di Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi bank umum syariah dan konvensional di Indonesia pada periode 2020-2024.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penyusunan skripsi ini, yaitu diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu Perbankan Syariah dan menambah kajian ilmu ekonomi untuk mengetahui Bagaimana Perbandingan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Dengan Bank Konvensional Di Indonesia Periode 2020-2024.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga/Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, dan menjadi sumber inspirasi untuk kegiatan

perbankan bagi pihak bank, serta agar bisa meningkatkan efisiensi pada bank.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang tema yang diteliti serta menjadi rujukan dalam mempertimbangkan permasalahan perbankan ketika dihadapkan dengan kasus yang dihadapkan.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmiah dan dapat menambah wawasan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini yang penulis cantumkan sebagai bahan pembandingan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/ Judul Penelitian	Persamaan, Perbedaan dan Kesimpulan
1	Atiqi Chollisni dan Aminudin/ 2017/ <i>Melihat Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA).</i> ”	Persamaan: pada penelitian ini, sama sama mengukur tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia dengan metode DEA variabel output: pembiayaan. Perbedaan: pada penelitian ini, peneliti sebelumnya melihat tingkat efisiensi bank umum syariah menggunakan sample tahun penelitian 2014-2017, sedangkan peneliti

		membandingkan efisiensi pada bank umum syariah dan bank konvensional menggunakan data 2020-2024. Kesimpulan: pada penelitian sebelumnya, Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkat efisiensi BUS di Indonesia relatif lebih efisiensi selama periode 2014-2017, baik secara CRS maupun VRS. Secara teknik BUS selalu mencapai tingkat efisiensi 100% sedangkan BUK menunjukan tingkat efisiensi yang fluktuatif.
2.	Nurlela/ 2020/ <i>Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA).</i>”	Persamaan: pada penelitian ini, sama-sama mengukur tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia menggunakan metode DEA dengan pendekatan intermediasi. Variabel input: dana pihak ketiga (DPK). Variabel output: pendapatan operasional. Perbedaan: pada penelitian ini, peneliti sebelumnya menggunakan metode DEA dengan pendekatan produksi dan aset menggunakan 10 sampel bank syariah dan tahun penelitian 2016-2020. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkat efisiensi

		BUS di Indonesia selama periode penelitian berdasarkan pendekatan produksi, pendekatan intermediasi dan pendekatan aset belum beroperasi secara efisien.
3.	Dikdik Saleh. S, Ramzi Ahmad. Z dan Fathoni Zoebaedi/ 2021/ <i>Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2021 (Pendekatan Data Envelopment Analysis).</i> ”	Persamaan: pada penelitian ini, sama-sama meneliti tentang mengukur tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia dengan DEA. Variabel input: DPK dan biaya tenaga kerja, Variabel output: pembiayaan. Perbedaan: pada penelitian ini, peneliti sebelumnya meneliti total sampel 11 bank Syariah. Variabel input: Modal Variabel output: Surat berharga yang dimiliki. Tahun penelitian 2016-2021. Kesimpulan: pada penelitian ini hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari hasil uji non- parametric perbankan syariah di Indonesia belum efisien sepenuhnya.
4.	Siti Karimah, Tanti Noviatnti dan Jaenal Efendi/ 2020/ <i>“Kajian Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia.”</i>	Persamaan: pada penelitian ini, sama-sama mengukur tingkat efisiensi bank syariah dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan metode Data Envelopment Analysis

		(DEA). Variabel input: biaya tenaga kerja dan dana pihak ketiga Variabel output: pembiayaan dan pendapatan operasional. Perbedaan: pada penelitian ini, menggunakan metode Stochastic Frontier Analysis (SFA) dan tobit. Total sampel 10 bank syariah. Variabel input: total simpanan. Tahun penelitian 2016-2020. Kesimpulan: pada penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan metode DEA BUS di Indonesia belum beroperasi secara efisien, Untuk metode SFA menunjukkan bahwa BUS di Indonesia belum dapat mengoptimalkan keuntungannya. Sedangkan hasil tobit menunjukkan total pembiayaan, dana simpanan wadiah, CAR, ROE dan biaya operasional lainnya berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi BUS di Indonesia.
5.	Anita Puspitasari, Didit Purnomo dan Triyono/ 2017/ <i>"Penggunaan</i>	Persamaan: pada penelitian ini, sama-sama mengukur tingkat efisiensi bank syariah menggunakan DEA. Variabel

	<i>Data Envelopment Analysis (DEA) dalam pengukuran efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia.</i>	input: biaya tenaga kerja. Variabel output: pembiayaan dan pendapatan operasional. Perbedaan: pada penelitian ini, sampel 6 bank syariah. Variabel input: simpanan, biaya operasional. Tahun penelitian 2015-2017. Kesimpulan: dari penelitian sebelumnya. Menyimpulkan: bahwa berdasarkan perhitungan dengan menggunakan DEA hanya 1 bank yang mengalami efisiensi terus menerus, sedangkan 5 bank lainnya mengalami efisiensi yang fluktuatif.
6.	Aam Slamet Rusidyana/ 2019/ <i>"Efisiensi dan Stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia."</i>	Persamaan: pada penelitian ini, sama-sama mengukur tingkat efisiensi bank syariah menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). Variabel input: dana pihak ketiga. Variabel output: pembiayaan dan pendapatan operasional. Perbedaan: pada penelitian ini, peneliti sebelumnya mengukur stabilitas bank syariah di Indonesia. Total sampel 11 bank syariah. Variabel input: biaya personalia. Tahun penelitian 2015-2019.

		Kesimpulan dari penelitian sebelumnya. Menyimpulkan: bahwa nilai rata-rata efisiensi CSR dari BUS relatif rendah, meskipun demikian pada pendekatan VRS bank Syariah memiliki nilai efisiensi lebih tinggi.
7.	Azizah Kartika R, S.R Kartika Sari, Herry Hermawan/ 2021/“<i>Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia.</i>	Persamaan: pada penelitian ini, sama-sama meneliti tentang mengukur tingkat efisiensi bank Syariah menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). Variabel input: biaya tenaga kerja Variabel output: pendapatan operasional. Perbedaan: pada penelitian ini, peneliti sebelumnya mengukur tingkat efisiensi bank konvensional. Total sampel 8 bank. Variabel input: aktiva tetap dan simpanan. Variabel output: total kredit. Tahun penelitian 2017-2021. Kesimpulan: dari penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank Syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional dan terdapat perbedaan efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah.

8.	Andri Lestari dan Nurul Huda/ 2023/ “ <i>Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) Periode 2019-2023.</i> ”	Persamaan: pada penelitian ini, sama-sama meneliti tentang mengukur tingkat efisiensi BUS menggunakan DEA. Valriabel input: biaya tenaga kerja. Variabel output: pembiayaan dan pendapatan opsional. Tahun penelitian 2019-2023. Perbedaan: pada penelitian ini, peneliti sebelumnya mengukur tingkat efisiensi BUS milik pemerintah dan nasional, Menganalisis perbedaan efisiensi antara BUS milik pemerintah dengan milik nasional. Total sampel 5 bank syariah. Variabel input: simpanan dan aktiva tetap. Kesimpulan: pada penelitian sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi BUS milik pemerintah daerah lebih rendah dari BUS nasional secara CRS dan VRS. Perbedaan efisiensi BUS milik pemerintah daerah dengan BUS nasional tidak signifikan.
----	---	--

H. Kerangka Pemikiran

Semakin berkembangnya perbankan di Indonesia sekarang ini, terutama bank syariah menjadi efisiensi sesuatu yang harus dilakukan oleh perbankan nasional. Ditengah persaingan perbankan yang semakin ketat,

bank harus terus mengoptimalkan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal dan meningkatkan teknologi serta inovasi produk jika tidak ingin ditinggal oleh nasabahnya.

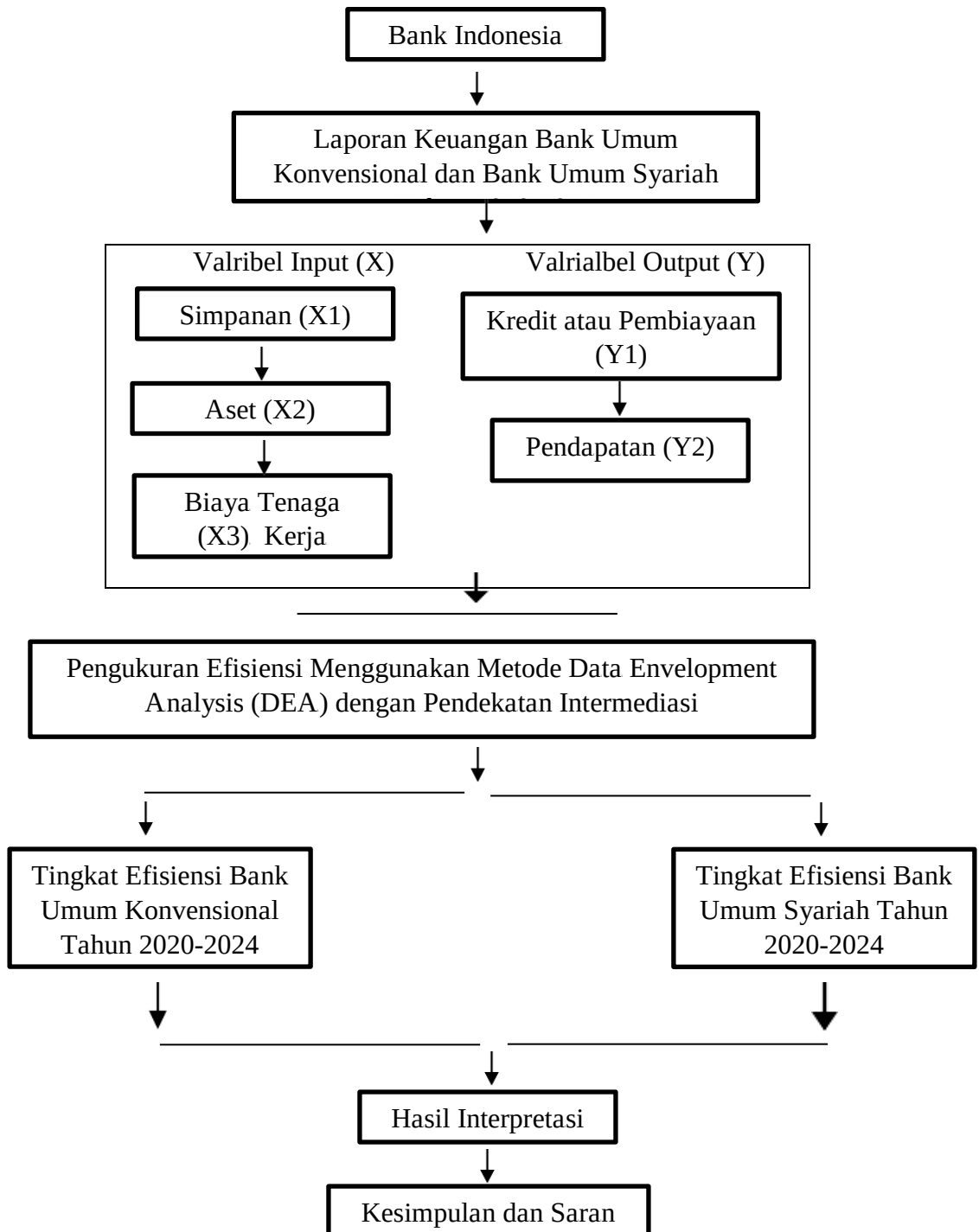
Penelitian ini akan mengukur efisiensi menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan intermediasi, mengingat peran vital perbankan sebagai lembaga intermediasi. Analisis ini kemudian akan menghasilkan perumusan *frontier* interaksi antar input dalam mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan. Hubungan input dan output tersebutlah yang kemudian akan menentukan nilai efisiensi, sehingga akan dapat dilihat perbedaan antara efisiensi bank konvensional dan bank syariah.

Selanjutnya adalah tahapan-tahapan dalam penelitian ini yaitu penentuan populasi, populasi pada penelitian ini adalah bank konvensional dan bank syariah yang beroperasi dan terdaftar di Bank Indonesia. setelah sampel terpilih, selanjutnya mengumpulkan data-data yang lengkap mengenai jumlah simpanan, jumlah aset, jumlah biaya tenaga kerja, jumlah pembiayaan, dan jumlah pendapatan berdasarkan sampel dimulai dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.

Data jumlah simpanan, aset, biaya tenaga kerja, pembiayaan, dan pendapatan bank konvensional maupun bank syariah diperoleh dari direktori perbankan yang terdapat di perpustakaan Bank Indonesia, OJK dan dari situs resmi Bank Indonesia. Setelah data terkumpul dan dimasukkan dengan menggunakan Microsoft Excel maka selanjutnya dilakukan pengukuran efisiensi teknik dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Setelah diketahui nilai efisiensi bank konvensional dan bank syariah, kemudian melakukan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* sebagai syarat sebelum melakukan uji beda *independent sample t-test*. Uji beda tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah selama periode

pengamatan 2020-2024.

Kerangka Pemikiran



I. Hipotesis

Hipotesis disusun berdasarkan landasan teori efisiensi perbankan, perbedaan model bisnis bank umum syariah dan konvensional, serta hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan efisiensi antar kedua jenis bank. Efisiensi merupakan perbandingan output dan input berhubungan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input yang berarti. Jika rasio output input tersebut bernilai besar maka efisiensi dikatakan semakin tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa efisiensi adalah penggunaan input yang terbaik dalam memproduksi output (Ihsan, 2021). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Intermediasi. Pendekatan Intermediasi adalah pendekatan yang paling sesuai untuk mengevaluasi seluruh bank secara umum (Hasbi, 2021). Pendekatan Intermediasi dinilai paling sesuai untuk mencerminkan bank syariah sebagai lembaga *intermediate* yang menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan, bukan sebagai lembaga keuangan yang menganggap output bank adalah sebuah produk. Pemilihan variabel input dan output dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan dengan sedikit modifikasi pada variabel input seperti pada penelitian (Iskandar et al., 2023). Jadi, variabel input yang digunakan dalam penelitian ini adalah aset, dana pihak ketiga, dan biaya tenaga kerja dengan variabel outputnya adalah pembiayaan.

Penelitian ini bertujuan menguji apakah terdapat perbedaan kinerja efisiensi antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia pada periode 2020–2024. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya mengenali pentingnya efisiensi perbankan di Indonesia dan terdapat hasil penelitian yang

berbeda-beda mengenali efisiensi perbankan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. H1 : Terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2020–2024. Hipotesis ini menguji apakah skor efisiensi kedua kelompok bank berbeda secara statistik, baik secara keseluruhan maupun dalam tren tahunan.
2. H2 : Bank Umum Konvensional memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Syariah pada periode 2020–2024. Hipotesis ini berangkat dari fakta bahwa bank konvensional cenderung memiliki skala usaha lebih besar, struktur pendanaan lebih stabil, dan aset yang lebih mapan sehingga berpotensi lebih efisien.
3. H3 : Tingkat efisiensi bank mengalami perubahan signifikan selama periode 2020–2024 pada kedua jenis bank. Hipotesis ini relevan karena periode tersebut dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, dan percepatan digitalisasi perbankan.
4. H4 : Perbedaan efisiensi antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dipengaruhi oleh faktor input seperti biaya operasional, dana pihak ketiga, dan beban tenaga kerja. Hipotesis ini sesuai dengan pendekatan (DEA) yang memandang efisiensi ditentukan oleh kombinasi input-output bank.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang dimaksud adalah kumpulan pembahasan yang memuat serta mencakup dalam penelitian, yaitu diantara satu sub bab dengan bab lainnya saling berkaitan, yang merupakan gambaran sesaat yang menggambarkan pokok-pokok

pembahasan dalam setiap bab. Untuk memudahkan pencapaian tujuan yang dimaksud maka sistematika penulisan ini dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pendukung pada masalah yang diteliti oleh penulis, pengertian Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional, perbedaan dan persamaan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional, perbedaan bunga bank dan bagi hasil, produk jasa, manajemen resiko perbankan, pengertian efisiensi dan konsep efisiensi, pendekatan (DEA), hubungan Input dan Output.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan dan menguraikan tentang variabel penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisisnya.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan dari objek penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan.